بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ Buku Adab Membaca Al-Quran[73] ﴾

– Pembuka –

Allah sudah menganugerahi hamba-hamba-Nya dengan Nabi-Nya yang diutus dan Kitab-Nya yang diturunkan, yang tidak terkotori oleh kebatilan dari depan maupun belakangnya, hingga Dia meluaskan bagi para pemikir jalan-jalan menarik pelajarannya, berupa kisah dan berita-berita, menjelaskan dengannya cara-cara berjalan yang tepat dan jalan yang lurus, melalui perincian mengenai peraturan-peraturan, dan membedakan halal dan haram.

[73] Kutipan dari Kitāb Ādāb Tilāwat Al-Qurān *dalam* Tahdzīb Maw’izhatul Mu`minīn Min Iẖyā` ‘Ulūm Ad-Dīn (penyusun : Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi) halaman 110 dan seterusnya.

Mengenai Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi sudah kami sampaikan secara singkat di dalam “Buku Rahasia Zakat”.

Kitab-Nya adalah kilauan cahaya, melaluinya keselamatan dari ketertipuan, di dalamnya terdapat obat bagi penyakit hati.

Siapa saja yang berpegang teguh padanya pasti ditunjuki, dan siapa saja yang mengamalkannya pasti mendapatkan kemenangan.

Allah *ta'ālā* berfirman : "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Adz-Dzikra, dan sesungguhnya Kami adalah penjaganya."[74]

Sebagian dari bentuk penjagaan-Nya adalah Kitab-Nya dihafal di dalam hati dan ditulis pada lembaran-lembaran mushhaf, yang terus menerus dibaca, dan senantiasa ditekuni penelaahannya, disertai dengan memenuhi adab dan syarat-syaratnya, serta menjaga amal-amal batin dan etika-etika lahirnya. Dan yang demikian ini mesti diketahui penjelasan dan uraiannya.

[74] Al-Hijr 9.

– Keistimewaan Al-Quran Dan Ahlinya, Serta Tercelanya Orang Yang Teledor Dalam Membacanya –

Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : “Siapa saja yang membaca Al-Quran, kemudian dia memandang seseorang mendapat sesuatu yang lebih baik daripada karunia membaca Al-Quran yang diberikan kepadanya, maka dia benar-benar sudah mengecilkan kemuliaan yang Allah *ta’ālā* karuniakan untuknya itu.”[75]

Beliau juga bersabda : “Sebaik-baik ibadat umatku adalah membaca Al-Quran.”[76]

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.”[77]

[75] Thabrani : hadits ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash, dengan sanad yang dha’if.

[76] Abu Nu’aim di dalam Fadhāil Al-Qurān : hadits An-Nu’man bin Bisyir dan Anas bin Malik, dengan sanad yang dha’if.

[77] Tirmidzi : hadits ‘Utsman bin ‘Affan, dan juga hadits ‘Ali bin Abi Thalib, sebagaimana Bukhari di dalam Fadhāil Al-Qurān : hadits ‘Utsman.

Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anh* berkata : "Jika kamu menginginkan suatu ilmu maka perluaslah penjelajahanmu atas Al-Quran, karena di dalam Al-Quran terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."

'Amru bin Al-'Ash berkata : "Orang yang membaca Al-Quran berarti mendapat nubuwah juga, hanyasaja tidak melalui diwahyukan kepadanya."

Adapun mengenai tercelanya bacaan Al-Quran orang-orang yang lalai, Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Bacalah Al-Quran yang dapat mencegahmu, sehingga jika Al-Quran tidak pernah bisa mencegahmu maka sesungguhnya kamu belum membacanya."[78]

Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anh* berkata : "Tidak sedikit yang membaca Al-Quran, dan Al-Quran melaknatinya."

Ibnu Mas'ud berkata : "Al-Quran diturunkan agar kalian mengamalkannya, maka

[78] Thabrani : hadits 'Abdullah bin 'Amru, dengan sanad dha'if.

ambillah suatu amalan oleh kalian dari mempelajarinya. Sesungguhnya akan ada seseorang di tengah kalian yang membaca Al-Quran, dari Fatihah hingga surat terakhirnya, dan tidak melewatkan satu hurufnya pun, tetapi dia tidak mengamalkannya.”

Sebagian ‘ulama` mengatakan : “Terkadang ketika hamba membaca Al-Quran sebenarnya dia tengah melaknat dirinya sendiri, tetapi dia tidak menyadarinya. Hamba membaca : “Ingatlah, laknat Allah bagi orang-orang yang zalim,” dan dia seorang yang zalim kepada dirinya sendiri. Hamba membaca : “Ingatlah, laknat Allah bagi orang-orang yang mendustakan,” dan dia sendiri bagian dari mereka.

– Adab-Adab Lahir Membaca Al-Quran –

(1) Berkenaan dengan keadaan yang membacanya.

Seyogyanya dia dalam keadaan memiliki wudhu, sopan dan tenang, baik ketika berdiri ataupun duduk pada waktu membacanya. Menghadap kiblat, dan menundukkan kepala,

serta tidak menetapi gestur tubuh yang menunjukkan keangkuhan.

Walaupun membaca Al-Quran tanpa mempunyai wudhu, atau sambil berbaring, juga mendapatkan nilai, tetapi tidak seistimewa dalam keadaan seperti yang sudah disampaikan itu.

Firman Allah *ta'ālā* : "Orang-orang yang mengingat Allah pada waktu berdiri, duduk dan berbaring, dan mereka mentafakuri penciptaan langit dan bumi," memuji setiap orang itu dalam keadaan yang manapun. Akan tetapi Dia mendahulukan penyebutan berdiri, kemudian duduk, baru sesudah itu berbaring.[79]

(2) Mengenai kadar bacaannya.

Para pembaca Al-Quran memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam hal banyak dan sedikitnya jumlah ayat yang mereka baca.

Diberitakan dari 'Utsman, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab *radhiyallāhu 'anhum,* bahwa mereka menamatkan Al-Quran

[79] Ali 'Imran 191.

pada hari jumat. Mereka membagi bacaan Al-Quran menjadi tujuh kelompok.[80]

(3) Mengenai membacanya (*tartīl Al-Qurān*).

Membaca Al-Quran dengan tartil adalah sunat yang disukai (*mustahab*) karena tujuan dari membacanya, yaitu *tafakkar*—memikirkan kandungan pengajarannya, seperti yang akan kami sampaikan; dan tartil merupakan cara membaca yang sangat membantu mencapai tujuan tersebut.

Membaca dengan tartil adalah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau membaca Al-Quran. Menurut cerita Ummu Salamah *radhiyallāhu ‘anhā,* bahwa bacaan beliau seolah menafsirkan sehuruf sehuruf.

Sedemikian istimewanya tartil sampai-sampai Ibnu ‘Abbas berkata : “Bagiku, membaca

[80] Sudah disampaikan sebelum ini, kadar bacaan Al-Quran di dalam shalat malam dan di luar shalat, yang dibiasakan oleh para Salaf pada bulan Ramadan, *dalam* Ramadan, Bulan Kemurahan Hati Dan Baca Al-Quran : Tadarus Di Bulan Ramadan.

Al-Baqarah dan Ali ‘Imran dengan tartil, lebih aku sukai daripada membaca Al-Quran seluruhnya dengan sekilas.”

Terbukti tartil dan perlahan memang lebih baik sebagai ungkapan sikap menghargai dan memuliakan Al-Quran, dan lebih kuat pengaruhnya pada hati, daripada membacanya sekilas saja.

(4) Menangis.

Menyertai pembacaan Al-Quran dengan tangis merupakan sunat yang disukai juga. Penyebabnya adalah rasa duka sewaktu mengenang-ngenangkan mengenai kengerian dan ancaman yang tidak tertanggungkan, ikatan-ikatan dan janji-janji yang harus dipenuhi, yang disampaikan melalui ayat-ayat yang tengah dibaca, sementara diri menyadari masih kurang memenuhi perintahnya dan menjauhi larangannya.

(5) Memenuhi hak ayat yang dibaca.

Ketika selesai membaca ayat sajadah, bersujud; demikian juga ketika mendengarnya orang lain membacanya, dan orang tersebut

bersujud karenanya; tetapi dia tidak bersujud kecuali dalam keadaan suci.

Sebagian ‘ulama` menerangkan cara bersujud tilawah yang sempurna : “Bertakbir seraya mengangkat tangan sebagai penghormatan, kemudian bertakbir kembali tanpa mengangkat tangan untuk bergerak sujud, lalu sesudah bersujud bertakbir untuk bergerak duduk, yang dilanjutkan dengan bersalam.”

Termasuk membaca Al-Quran yang baik ketika selesai membaca ayat tasbih, bertasbih dan bertakbir; ketika selesai membaca ayat doa dan istigfar, berdoa dan beristigfar; ketika selesai membaca ayat harapan, meminta; ketika selesai membaca ayat peringatan, berlindung. Semua itu boleh diucapkan dengan lisan atau di dalam hati.

(6) Memulai membaca dengan mengucapkan :

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

(7) Membaca dengan *sirr* lebih dapat menjauhkan dari riya dan mengusahakan pujian, bagi orang yang takut dirinya tidak dapat selamat

dari sifat yang jelek tersebut. Tetapi bagi yang tidak seperti itu, membaca dengan *jahr* lebih baik karena lebih banyak mengandung kebaikan, lebih dapat mengkonsentrasikan pikiran dan hati untuk mentafakuri ayat yang sedang dibaca, lebih dapat menolak kantuk, menambah semangat dan mengurangi rasa bosan.

Apabila semua maksud tersebut dapat tercapai, tanpa merusak niat, maka membaca Al-Quran dengan jahr lebih afdhal.

(8) Membaguskan bacaan, dan berurut, tanpa berlebih-lebihan hingga sampai merubah strukturnya, adalah sunnah.

Di dalam sebuah hadits : "Hiasilah oleh kalian Al-Quran dengan suara-suara kalian."[81] Di dalam hadits yang lain : "Bukan dari kami, orang yang tidak melagukan Al-Quran."[82]

Sebagian 'ulama` mengatakan yang dimaksud melagukan adalah mendayukannya

[81] Abu Daud dan Ibnu Majjah : hadits Al-Barra` bin 'Azib; juga Imam Ahmad.

[82] Abu Daud : hadits Abu Lubabah. Bukhari : hadits Abu Hurairah. Imam Ahmad : hadits Sa'ad bin Abi Waqqash.

(*istignā`*), tetapi menurut yang lain adalah berirama (*tarannim*), selama dapat menghindari kesalahan melafalkannya (*la<u>h</u>n*). Kesimpulan yang kedua ini lebih tepat menurut Ahli Bahasa.

Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah mendengar bacaan Abu Musa, lalu beliau berkomentar : "Sungguh aku sudah dikaruniai salah satu ahli baca mazmurnya keluarga Daud."[83]

Diberitakan bahwa para Sahabat Nabi apabila berkumpul meminta salah seorang dari mereka (yang pandai melagukan Al-Quran) untuk membacakannya.

– Amalan Batin Membaca Al-Quran –

Pertama, memahami kemuliaan dan keluhuran Kalam yang hendak dibaca, serta karunia dan kasih Allah *sub<u>h</u>ānahu wa ta'ālā* atas makhluk, dimana Dia sudah menyambungkan Kalam-Nya ke tingkat yang dapat difahami oleh makhluk.

[83] Syaikhain : hadits Abu Musa Al-Asy'ari, dengan sedikit perbedaan redaksi. Muslim : hadits Buraidah bin Al-Hashib; juga Tirmidzi, Ibnu Majjah, An-Nasai dan Imam Ahmad.

Kedua, mengagungkan Allah yang berkalam. Seorang pembaca Al-Quran seyogyanya menghadirkan di dalam hatinya keagungan Allah yang berkalam, pada permulaan dia akan membacanya, dan menyadari bahwa yang akan dibacanya itu bukan ucapan-ucapan manusia.

Tidak mungkin menghadirkan pengagungan tersebut selama belum memikirkan mengenai sifat-sifat Allah, kebesaran dan perbuatan-Nya. Karena ketika terbayang dalam benak bahwa ‘Arsy, Kursi, langit, bumi beserta segala yang ada padanya, sebangsa jin, manusia, hewan dan tumbuhan, semua itu Allah yang menciptakannya dan menguasainya, serta yang memberinya rizki; dan setiap yang berada dalam kuasa-Nya, Dia gulirkan di antara karunia dan rahmat-Nya, kesengsaraan dan kesusahan; dimana Dia memberikan nikmat semata karena karunia-Nya, dan Dia memberikan hukuman semata karena keadilan-Nya.

Apabila mentafakkuri hal-hal semacam itu pasti akan hadir pengagungan kepada Allah yang

berkalam, yang dilanjutkan dengan pengagungan terhadap kalam-Nya.

Ketiga, hadir hati, dan meninggalkan pembicaraan-pembicaraan yang lain di dalam hati dan pikiran. Hanya ada pembicaraan berupa bacaan Al-Quran yang tengah dibaca saja, dan memalingkan perhatian selain kepada bacaan itu.

Sebagian pendahulu apabila membaca sebuah ayat dan hatinya tidak hadir maka mereka mengulangnya.

Hadir hati timbul dari sikap mengagungkan sebelumnya, karena ketika seseorang mengagungkan Kalam yang dibacanya, dan merasa mendapat berita gembira dengannya, serta menjadi suka karenanya, pasti dia tidak akan mudah melalaikannya.

Di dalam Al-Quran banyak hal yang disukai hati, dan apabila seseorang dapat memilikinya dengan membacanya sebaik yang dia bisa, untuk apa lagi dia memikirkan dan mengangankan kesenangan yang lain?

Keempat, tadabbur, yaitu sesudah hadir hati, karena ada orang yang sudah tidak lagi

memikirkan selain bacaan Al-Quran yang tengah dibacanya, tetapi sebatas hanya menyimak bacaan dari dalam hatinya, tidak mentadaburinya. Padahal, maksud dari membaca Al-Quran adalah mentadaburinya, dan untuk itu disunahkan membacanya dengan tartil, karena apabila tartil di lahir maka akan sangat memungkinkan untuk tadabbur di batin.

‘Ali *radhiyallāhu ‘anh* berkata : “Tidak ada kebaikan dari suatu ibadat tanpa pemahaman mengenainya, dan tidak ada kebaikan dari membaca Al-Quran tanpa tadabbur padanya.”

Oleh karena itu apabila tadabbur tidak mungkin terjadi kecuali dengan mengulang-ulangi bacaan maka ulang-ulangilah, kecuali sedang bermakmum, karena diberitakan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat malam dengan membaca sebuah ayat yang terus diulang-ulangnya.

Kelima, tafahhum, yaitu memperjelas makna-makna yang sepantasnya, terkait setiap ayat yang dibaca.

Al-Quran mengandung pengajaran yang menyeluruh tentang sifat-sifat Allah *‘azza wa jalla* dan perbuatan-Nya, tentang keadaan para Nabi dan orang-orang yang mendustakan mereka, serta bagaimana orang-orang itu binasa, tentang perintah dan larangan-Nya, tentang Surga dan Neraka, dan sebagainya.

Mengenai sifat Allah, misalnya. Firman-Nya:

لَيْسَ كمِثلِهِ شيءٌ وهوَ السَّميعُ البصيرُ

الملِكُ القُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهيْمنُ العزيزُ الجبَّارُ المُتكبِّر

maka kenang-kenangkanlah makna-makna Asma dan Sifat-sifat tersebut agar tersingkap bagi anda rahasia-rahasia-Nya.

Mengenai perbuatan-Nya *ta’ālā* maka ingatlah akan penciptaan langit, bumi dan sebagainya, lalu kenangkanlah sifat-sifat Allah *‘azza wa jalla* dan kebesaran-Nya yang terkait dengan perbuatan-Nya tersebut, karena suatu perbuatan menunjukkan seperti apa keadaan yang melakukannya, kehebatannya menunjukkan kebesaran pelakunya.

Oleh karena itu sewaktu anda membaca firman-Nya *'azza wa jalla* :

أفَرَأيتُم ما تَحرُثُون

أفَرَأيتُم ما تُمنُون

أفَرَأيتُمُ الماءَ الَّذِي تشْرَبون

أفرَأيتُمُ النّارَ الّتي تُورُون

maka jangan hanya sebatas memikirkan mengenai tanaman, mani, air dan api, tetapi hendaklah anda mengangan-angankan (misalnya) bagaimana mani yang hanya berupa cairan kemudian berevolusi menjadi darah, tulang, urat dan saraf, dan bagaimana pembentukan kepala, tangan, kaki, hati, jantung, dan sebagainya, dan bagaimana kemudian bagian-bagian lahir itu dimuliakan dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan lain-lain.

Selanjutnya, bagaimana munculnya sifat-sifat pada makhluk yang dibuat dari mani itu, sebagaimana firman-Nya : "Apakah manusia tidak memperhatikan? Kami menciptakannya

dari setetes mani, lalu bagaimana tiba-tiba dia menjadi pembangkang yang nyata?"[84]

Kenang-kenangkanlah seperti itu, tetapi jangan berhenti di sana, agar anda menaik dari keajaiban-keajaiban buatan Tuhan kepada Tuhan yang membuatnya.

Adapun mengenai keadaan para Nabi *'alaihimus salām* yang pada mulanya didustakan, disakiti, dan sebagian dari mereka bahkan dibunuh, kemudian pada akhirnya ditolong, maka fahamilah mengenai Kuasa Allah *'azza wa jalla* dan Kehendak-Nya, dan bahwa pertolongan-Nya itu *haqq*.

Sedangkan mengenai keadaan para pendusta, serta kebinasaan mereka, maka fahamilah darinya sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah, dan jadikanlah peringatan dan pelajaran bagi diri.

Keenam, meniadakan penghalang mengerjakan tafahum.

[84] Yasin 77.

Kebanyakan orang terhalang darinya karena sebab-sebab dan hijab-hijab yang ditutupkan oleh syaithan pada hati mereka, sehingga mereka buta terhadap keajaiban rahasia-rahasia Al-Quran.

Salah satu hijab kepada tafahum adalah memfokuskan perhatian secara berlebihan kepada memperjelas pembunyian huruf-huruf sesuai makhrajnya. Syaithan membuatnya sedemikian penting, sampai-sampai setiap pembaca Al-Quran terpalingkan dari memahami makna-makna yang terkandung di dalam Kalam Allah *'azza wa jalla.*

Orang yang dihijab dengan hal semacam itu akan terus mengulang-ulang pembunyian huruf demi huruf, dan selalu merasa belum tepat makhrajnya, sehingga perhatiannya hanya sebatas membenahi pembunyian dan makhrajnya. Lantas kapan dia akan menyingkap makna-maknanya? Syaithan akan mentertawakan sepuasnya orang yang berhasil diajaknya mengikuti tipuannya.

Ketujuh, takhshish, yaitu mengira-ngira dirinyalah yang dituju oleh suatu pembicaraan di

dalam Al-Quran yang tengah dibacanya atau disimaknya.

Ketika dia mendengar perintah atau larangan, dia mengira dialah yang diperintah atau dilarang itu. Demikian juga ketika dia mendengar janji atau ancaman.

Ketika dia mendengar kisah orang-orang terdahulu dan para Nabi, dia menyadari bahwa jalan cerita bukanlah tujuannya, tetapi pelajaran yang dapat dipetik dan inti sarinya yang penting, karena tidak ada satupun kisah di dalam Al-Quran kecuali sejalan dengan faedahnya bagi Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan umat, yaitu : "Kisah yang karenanya Kami teguhkan hatimu."[85]

Oleh karena itu hendaklah hamba mengira-ngira bahwa hatinyalah yang Allah hendak teguhkan melalui kisah-kisah tentang keadaan para Nabi, kesabaran mereka menanggung kesulitan, dan keteguhan mereka dalam agama, selama menunggu datangnya pertolongan Allah *ta'ālā.*

[85] Hud 120.

Bagaimana tidak ? Sedangkan Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah bukan khusus untuk diri beliau, tetapi menjadi obat, petunjuk, rahmat dan cahaya bagi semesta alam. Itulah sebabnya Allah memerintahkan semua orang untuk bersyukur atas nikmat berupa Al-Kitab. Firman-Nya : “Dan ingatlah kalian semua akan nikmat Allah bagi kalian, dan atas wahyu yang sudah diturunkan untuk kalian, berupa Kitab dan hikmah, agar kalian mendapatkan pengajaran darinya.”[86]

Dan ketika yang dituju oleh pembicaraan-pembicaraan di dalam Al-Quran adalah semua orang, maka yang dimaksud juga bagi seseorang (yaitu hamba yang mendengarnya, lewat bacaan sendiri ataupun orang lain), karena firman-Nya : “Agar Aku memperingatkan kalian semua dengannya, juga orang yang sampai peringatan ini kepadanya.”[87]

[86] Al-Baqarah 231.

[87] Al-An’am 19.

Muhammad Al-Qurzhi[88] berkata : “Orang yang Al-Quran sampai kepadanya, seolah Allah berkata-kata kepadanya.”

Sebagian ‘ulama` mengatakan : “Al-Quran itu risalah yang diterima oleh kita dari Tuhan dengan perjanjian agar kita mentadaburinya di dalam shalat, dan agar kita mengamalkannya dalam bentuk ketaatan.”

Kedelapan, ta`tsir, yaitu membekaskan pada hati bermacam keadaan yang sesuai dengan bermacam ayat yang difahami, berupa rasa duka, takut, harap, dan sebagainya.

Sekiranya ma’rifat seseorang sempurna maka rasa takut akan lebih sering membekas di dalam hatinya, karena terbatasnya kemampuan diri memenuhi petunjuk-petunjuk Al-Quran. Bagaimana tidak ? Anda dapat temukan Al-Quran tidak pernah menerangkan ampunan dan rahmat kecuali disertai syarat-syarat, yang bahkan seorang ‘Arif pun akan merasa tidak

[88] Muhammad Al-Qurzhi (w. 108 H.) ialah Abu Hamzah Muhammad bin Ka’ab bin Salim atau bin Hayyan bin Salim, dari kabilah Bani Quraizhah. ‘Alim di bidang Al-Quran, dan penyampai hadits yang *tsiqat.*

dapat memenuhinya secara sempurna. Misalnya, Allah *'azza wa jalla* berfirman : "Dan sesungguhnya Aku benar-benar Maha pengampun," yang dilanjutkan dengan menerangkan empat syaratnya (yaitu) "bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, dan senantiasa mengikuti petunjuk-Nya."[89]

Juga firman-Nya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati di dalam kebenaran, dan saling menasehati di dalam kesabaran,"[90] yang juga menyebutkan empat syarat untuk tidak termasuk manusia yang berada di dalam kerugian.

Bahkan, di dalam syarat yang ringkas pun mencakup hal-hal yang sangat banyak. Misalnya firman-Nya : "Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang baik,"[91] karena

[89] Thaha 82.

[90] Al-'Ashr 1-3.

[91] Al-A'raf 56.

baik itu—atau *iẖsān*—mencakup banyak hal yang baik.

Demikianlah, siapa saja yang mencermati Al-Quran sehalaman demi sehalaman, dari awal hingga akhir, akan menemukan ayat-ayat semacam itu. Oleh karena itu, dia yang faham sudah tentu akan khusyu dan takut; kecuali orang beranggapan cukup membacanya dengan hanya menggerakkan lisan saja, maka dia tidak akan menyadari sedang melaknat dirinya sendiri, ketika dia membaca firman-Nya : “Ingatlah, laknat Allah bagi orang-orang yang zalim,”[92] dan firman-Nya : “Amat besar kebencian di sisi Allah apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat,”[93] serta firman-Nya : “Maka berpalinglah dari orang yang melupakan ingatan terhadap Kami, dan tidak menginginkan kecuali hidup di dunia,”[94] dan sebagainya.

Dengan demikian, Al-Quran menghendaki untuk diamalkan, sedangkan melulu menggerak-

[92] Al-A’raf 44.

[93] Ash-Shaff 3.

[94] An-Najm 29.

gerakkan lisan sedikit sekali pengaruhnya. Oleh karena itu tilawah Al-quran yang benar adalah memadukan lisan, akal dan hati. Tugas lisan adalah membunyikan huruf-huruf dengan benar dan membacanya secara tartil. Tugas akal adalah menafsirkan artinya. Dan tugas hati adalah memahami pengajarannya dan membekaskan pengaruhnya yang baik.

Singkatnya, lisan membaca dengan tartil, akal menterjemahkan bacaannya, dan hati memahami pengajarannya.

Marhaban, Ya Ramadan

1438 H.